

# **LERIP UYAN PENIGA**



Oleh:  
**Picesty Nur Fitriani**  
NIM: 1310020411

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 SENI TARI  
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
GENAP 2016/2017**

# **LERIP UYAN PENIGA**

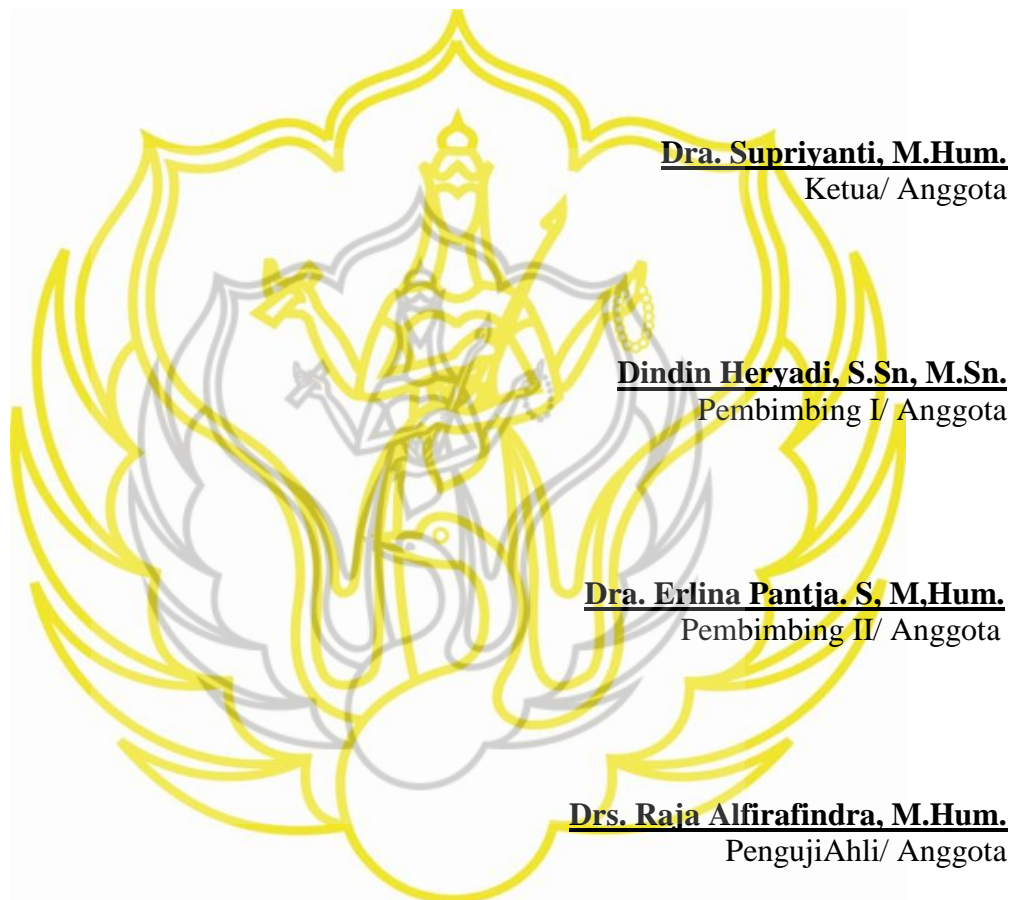


**Oleh:  
Picesty Nur Fitriani  
NIM: 1310020411**

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Sebagai Salah Satu Syarat  
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1  
Dalam Bidang Seni Tari  
Genap 2016/2017**

## HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diterima  
Dan disetujui Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Yogyakarta, 20 Juni 2017



**Dra. Supriyanti, M.Hum.**  
Ketua/ Anggota

**Dindin Heryadi, S.Sn, M.Sn.**  
Pembimbing I/ Anggota

**Dra. Erlina Pantja, S, M, Hum.**  
Pembimbing II/ Anggota

**Drs. Raja Alfirafindra, M.Hum.**  
Penguji Ahli/ Anggota

Mengetahui  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

**Prof. Dr. Yudiaryani, M.A**  
NIP. 19560630 198703 2 001

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 09 Juni 2017  
Yang Menyatakan,



Picesty Nur Fitriani

## KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Puji dan syukur Alhamdulillah saya haturkan kepada Allah SWT, sang pencipta dan pengatur segalanya. Atas izin, rahmat dan hidayah-Nya, proses penciptaan dan naskah karya tugas akhir "*Lerip Uyan Peniga*" telah diselesaikan tepat waktu. Karya dan naskah tari ini diciptakan untuk memenuhi salah satu persyaratan akhir untuk menyelesaikan masa studi dan memperoleh gelar sebagai sarjana S-1 Seni Tari minat utama Penciptaan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Proses penggarapan karya koreografi ini menghabiskan waktu yang sangat panjang membuat penata berhadapan langsung dengan segala kejadian dan orang-orang yang mendukung karya koreografi ini. Hambatan dan rintangan tidak luput dari proses, tetapi dengan dukungan orang-orang dalam karya koreografi ini bisa dilalui bersama-sama sehingga menimbulkan kesan tersendiri. Penata mengucapkan banyak terima kasih kepada seluruh pendukung karya koreografi ini baik dari ide awal garapan sampai pementasan bahkan pertanggungjawaban. Karya dan tulisan ini jauh dari kata sempurna, namun berkat bantuan dari berbagai pihak sehingga penata merasa bisa mencapai titik sempurna. Penata percaya bahwa ini bukan akhir dari segalanya, tetapi merupakan awal dari proses kedepan nanti. Semoga tali persaudaraan yang ada pada setiap pendukung karya koreografi ini tetap dapat terjalin dan tidak putus setelah proses koreografi ini berakhir. Semoga kedepannya masih kembali menjalin silaturahmi dan tentunya lebih baik dari sebelumnya. Pada kesempatan ini, saya ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada

1. Dindin Heryadi, S.Sn., M.Sn dan Dra. Erlina Panjta.S, M. Hum selaku dosen pembimbing I dan II dalam karya tugas akhir ini. Terimakasih atas waktu luang yang diberikan selama beberapa bulan terkahir ini. Terimakasih serta saran dan bimbingan selama proses penciptaan karya tari maupun proses dalam proses penulisan.
2. Ni Kadek Rai Astini, S.Sn. M.Sn selaku dosen wali yang selalu memberi motivasi dalam menjalani proses perkuliahan dari awal kuliah sampai menjalani tugas akhir ini.
3. Dra. Supriyanti, M.Hum selaku Ketua Jurusan Seni Tari ISI Yogyakarta yang telah membantu dalam menguji karya ini dan urusan yang terkait dengan proses pementasan di Jurusan Tari ISI YK.
4. Terimakasih kepada seluruh dosen pengajar jurusan tari ISI YK yang banyak membantu dan memberikan pelajaran serta pengalaman menarik seputar tari. Para seluruh karyawan yang selalu setia membantu dan melayani mahasiswa dengan baik dan tidak mengenal lelah.
5. Terimakasih kepada Keluarga Kayuto Wijoyo tercinta, Ibu dan Bapak tersayang Yulia dan Darianto Basuki yang tidak pernah bosan selalu memberi semangat dan motivasi dalam menjalani proses ini dengan keadaan apapun, mengingatkan untuk selalu berdoa dan beribadah, bersabar dan bersyukur atas apa yang telah dicapai saat ini serta selalu memberikan suntikan dana yang lebih dalam penggarapan karya tugas akhir ini. Terimakasih kepada kakak tersayang Eka Wahyu Ningsih didampingi oleh suaminya tercinta yang

memberikan semangat untuk tidak menyerah dalam menjalankan skripsi tugas akhir.

6. Para Penari "*Lerip Uyan Peniga*" Eka, Dinda, Anggun, Junia, Kurnia, Nilam, Septian dan Ical yang telah bersedia membantu untuk menyampaikan keinginan penata yang dituangkan dalam karya ini, juga tak lupa berterimakasih telah meluangkan waktu berharga untuk melewati proses ini bersama.
7. Terimakasih kepada Bang Ongki selaku penata iringan serta beberapa pemain musik lainnya yaitu Dewi, Wanda, Zifyon, Nanda, Boyon, Ridho, Rian, Riansyah, Vicky dan Surya yang telah bersedia berproses secara sederhana bersama-sama.
8. Terimakasih kepada Dwi Cahyono yang selalu setia membantu dalam segala hal dengan penuh kesabaran mulai dari koreografi lingkungan hingga sekarang pada tahap tugas akhir ini.
9. Teman-teman pendukung karya "*Lerip Uyan Peniga*" dibelakang layar, diantaranya Shinta, Ega, Mega, Nabila, Susilo, Mas Cahyo, *lighting men* yang telah membantu dalam mewujudkan karya tugas akhir ini.
10. Teman-teman MATATILAS yang sangat memberikan energi positif untuk tetap berkarya dan memberikan pengalaman untuk bekerja bersama untuk saling mengenal satu sama lain.
11. Seluruh teman-teman Beasiswa Kaltim Cemerlang angkatan 2013 khususnya mahasiswa penciptaan dan pengkajian jurusan tari ISI YK yang masih setia berjuang untuk dapat lulus tepat waktu. Terimakasih atas waktu

kebersamaannya dari yang tidak kenal satu sama lain hingga dipertemukan di ISI YK untuk menempuh kuliah bersama.

12. Terimakasih kepada Nur Sinatrio yang telah bersedia meluangkan waktu dan membantu dalam mencari data penelitian ke Desa Pampang.
13. Terimakasih kepada Masyarakat Desa Pampang khususnya Ketua Adat, Kepala Adat setempat yang telah memberikan informasi guna kelancaran perihal data-data objek dalam karya ini.
14. Terimakasih kepada tim JJ produksi Resital Tari 2017 yang banyak membantu dalam persoalan teknis di panggung maupun diluar panggung.
15. Semua pendukung karya koreografi "*Lerip Uyan Peniga*" yang tidak dapat disebutkan satu persatu dan semoga Allah SWT selalu memberikan kelancaran untuk berkarya pada kesempatan yang berbeda.

Yogyakarta, 09 Juni 2017

Penulis

Picesty Nur Fitriani



## RINGKASAN KARYA

### “*Lerip Uyan Peniga*”

Senjata tradisional merupakan alat pertahanan diri yang diciptakan dari budaya atau tradisi suku tertentu. Fungsi senjata pada zaman dahulu lebih banyak digunakan sebagai alat untuk ritual dan berperang. Akibat perkembangan zaman saat ini yang membuat masyarakat berfikir kreatif untuk mengembangkan fungsi dan kegunaan senjata sebagai cinderamata atau hiasan dinding, contohnya adalah senjata tradisional Kalimantan suku Dayak yaitu mandau. Mandau adalah salah satu senjata tradisional suku Dayak yang kegunaan utama sebagai senjata tempur.

Suku Dayak pada umumnya memiliki mandau sebagai senjata pribadi maupun kelompok. Senjata ini biasanya digunakan kaum laki-laki sebagai alat untuk membela diri dan berperang. beberapa kriteria mandau serta beberapa ciri khas diantaranya. Bilah mandau atau *bitin mandau* berwarna abu-abu yang terbuat dari tanah dan batu gunung tertentu. *Bitin* mandau tidak berbentuk simetris antara belakang dan depan. Terdapat bulu-bulu pada bagian tertentu yang biasanya diambil dari rambut manusia atau bulu hewan. Sarung Mandau atau biasa disebut *Kumpang* yang menyimbolkan perempuan. Hulu Mandau yang dibuat dari tanduk rusa, tanduk kerbau atau kayu khusus seperti jenis kayu *kaya mihing*. Rotan sebagai pengikat antara batang mandau dan *bitin mandau*. Rotan ini juga bisa dianyam sebagai pengikat *kumpang* ke pinggang saat mandau ingin dibawa dan digunakan. *Langgai Kuai* atau pisau kecil yang melekat pada sarung mandau, digunakan untuk menghaluskan rotan.

“*Lerip Uyan Peniga*” mengambil dari bahasa suku Dayak Kenyah yang artinya tajam untuk damai. Arti dari judul tersebut menyiratkan tema yang penata gunakan yaitu tentang mandau sebagai simbol sebuah perdamaian. Karya ini menggunakan 8 penari di antaranya 2 penari laki-laki dan 5 penari perempuan. Jenis kelamin yang berbeda disesuaikan dengan simbolisasi dari *Kumpang* dan *Bitin* mandau yaitu perempuan serta laki-laki. Penata menggunakan iringan secara *live* dan menggunakan properti dan *setting* sebagai elemen tambahan. Penggunaan cahaya siluet untuk mewujudkan simbol perdamaian dengan bersatunya *Kumpang* dan *Bitin* dalam bayangan pada akhir adegan.

Kata Kunci: *Senjata. Mandau, Perdamaian.*

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUL .....	i
HALAMAN PENGANTAR .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
PERNYATAAN .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
RINGKASAAN .....	viii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiv
GLOSARIUM .....	xv
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Penciptaan .....	1
B. Rumusan Ide Penciptaan .....	8
C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan .....	8
1. Tujuan .....	8
2. Manfaat .....	9
D. Tinjauan Sumber .....	9
1. Sumber Pustaka .....	9
2. Sumber Video .....	11
3. Sumber Lisan .....	11

BAB II KONSEP PENCIPTAAN TARI .....	13
A. Kerangka Dasar Pemikiran .....	13
B. Konsep Dasar Tari .....	14
1. Rangsang Tari .....	14
2. Tema Tari .....	14
3. Judul Tari .....	15
4. Bentuk dan Cara Ungkap .....	15
C. Konsep Garap Tari .....	16
1. Gerak .....	16
2. Penari .....	16
3. Musik .....	17
4. Rias dan Busana .....	17
5. Pemanggungan .....	19
6. Properti dan <i>Setting</i> .....	19
7. Tata Cahaya .....	20
BAB III PROSES PENCIPTAAN TARI .....	21
A. Metode dan Tahapan Penciptaan .....	21
1. Metode .....	21
a) Eksplorasi .....	21
b) Improvisasi .....	22
c) Komposisi .....	22

d) Evaluasi .....	23
2. Tahapan Awal .....	24
a) Penetapan Ide dan Tema .....	24
b) Penetapan Judul .....	24
c) Penentuan dan Pemilihan Penari .....	25
d) Pemilihan Iringan dan Penata Musik .....	27
e) Pemilihan dan Penetapan Ruang Pentas .....	28
f) Pemilihan Rias dan Busana .....	28
g) Pemilihan dan Penetapan Gerak .....	29
h) Pemilihan dan Penetapan Komposisi .....	30
B. Realisasi Proses dan Hasil Penciptaan .....	30
1. Urutan Adegan .....	30
2. Musik .....	35
3. Gerak .....	36
4. <i>Setting</i> dan Properti .....	38
5. Tata Cahaya .....	40
6. Tahapan Lanjutan .....	42
7. Kendala .....	53
BAB IV PENUTUP .....	56
DAFTAR SUMBER ACUAN .....	59
A. Sumber Tertulis .....	58
B. Sumber Lisan .....	59

C. Sumber Videografi .....	59
D. Webtografi .....	59
LAMPIRAN .....	60

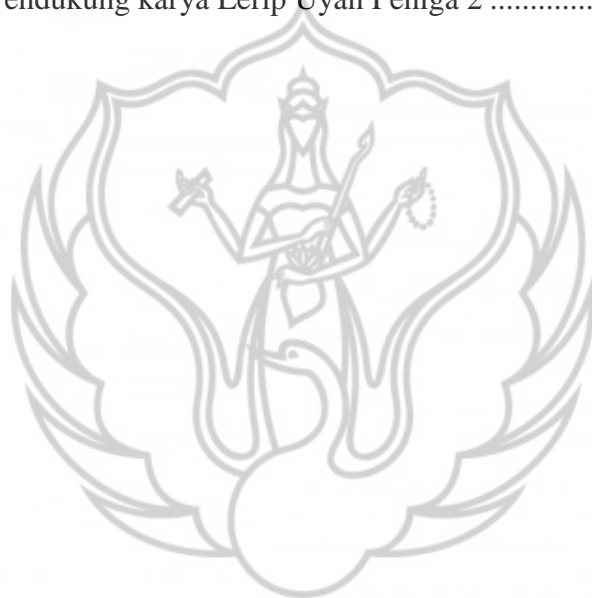


## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Desain kostum perempuan .....	18
Gambar 2.	Desain kostum penari laki-laki .....	19
Gambar 3.	Mandau .....	20
Gambar 4.	Adegan introduksi .....	31
Gambar 5.	Adegan 1 .....	32
Gambar 6.	Adegan 2 .....	33
Gambar 7.	Adegan 3 .....	34
Gambar 8.	Adegan 4 atau akhir .....	35
Gambar 9.	<i>Setting</i> Siluet .....	38
Gambar 10.	<i>Setting</i> pada adegan introduksi .....	39
Gambar 11.	Properti Mandau pada adegan akhir .....	39
Gambar 12.	Hasil lampu siluet atau <i>backlight</i> .....	40
Gambar 13.	Cahaya warna merah sebagai simbol darah .....	41
Gambar 14.	Cahaya warna biru .....	41
Gambar 15.	Evaluasi bersama penari dan pemusik .....	111
Gambar 16.	Proses evaluasi bersama dosen pembimbing .....	111
Gambar 17.	Proses bersama pemusik .....	112
Gambar 18.	Proses pembentukan penari .....	112
Gambar 19.	<i>Setting</i> dan posisi adegan introduksi .....	113
Gambar 20.	Hasil bayangan siluet adegan akhir .....	113

Gambar 21.	<i>Sikap Ngancet</i> .....	114
Gambar 22.	<i>Sikap Tapaki</i> .....	114
Gambar 23.	<i>Sikap Ngajukil</i> .....	115
Gambar 24.	Bentuk Tangan <i>Bitin</i> .....	115
Gambar 25.	Bentuk Tangan <i>Kumpang</i> .....	116
Gambar 26.	Sikap Tangan <i>Bitin 2</i> .....	116
Gambar 27.	<i>Sikap Ngajukil</i> Level Bawah .....	117
Gambar 28.	Sikap bersatu <i>Bitin</i> dan <i>Kumpang</i> .....	117
Gambar 29.	Sikap Bincat .....	118
Gambar 30.	Sikap tangan menusuk ke bawah .....	118
Gambar 31.	<i>Sikap Tapaki 2</i> .....	119
Gambar 32.	Sikap bersatunya <i>bitin</i> dan <i>kumpang 3</i> .....	119
Gambar 33.	Sikap tangan membuka .....	120
Gambar 34.	Rias wajah penari perempuan .....	120
Gambar 35.	Rias penari laki-laki .....	121
Gambar 36.	Busana penari perempuan tampak depan .....	121
Gambar 37.	Busana penari perempuan tampak belakang .....	122
Gambar 38.	Busana penari laki-laki tampak depan .....	122
Gambar 39.	Busana bagian introduksi <i>besunung</i> dan topi .....	123
Gambar 40.	Adegan 1 .....	123
Gambar 41.	Adegan 2 .....	124
Gambar 42.	Adegan 1 .....	124

Gambar 43.	Adegan 2 dan enam penari .....	125
Gambar 44.	Adegan 3,tergabungnya bitin dan kumpang .....	125
Gambar 45.	Adegan 3, sisi tajam dan sakti Mandau .....	126
Gambar 46.	Adegan 4 .....	126
Gambar 47.	Adegan 4 .....	127
Gambar 48.	<i>Setting</i> siluet 6 penari .....	127
Gambar 49.	Pendukung karya Lerip Uyan Peniga 1 .....	128
Gambar 50.	Pendukung karya Lerip Uyan Peniga 2 .....	128





## DAFTAR LAMPIRAN

1. Pola Lantai dan <i>Setting</i> .....	61
a. Pola Lantai .....	61
b. <i>Setting</i> .....	75
2. Sinopsis dan Pendukung Karya .....	76
a. Sinopsis .....	76
b. Pendukung Karya .....	76
3. <i>Script Light</i> .....	77
a. <i>Light Plot</i> .....	77
b. <i>Light Floor</i> .....	79
c. <i>Light Cue</i> .....	85
4. Notasi dan <i>Lay Out</i> Alat Musik .....	90
a. Notasi .....	90
b. <i>Lay Out</i> Alat Musik .....	108
5. Publikasi Pementasan .....	109
a. Poster .....	109
b. <i>Banner</i> .....	110
c. <i>Booklet</i> .....	110
6. Foto .....	111
a. Proses Latihan .....	111
b. Sikap Gerak .....	114
c. Rias dan Busana .....	120

d. Foto Pementasan .....	123
7. Jadwal Kegiatan dan Biaya Pengeluaran .....	129
8. Kartu Bimbingan .....	131



## GLOSARIUM

### A

*Ambang* : Salah satu jenis senjata tajam yang mirip dengan mandau, namun berbeda fungsi. Fungsi ambang digunakan untuk berladang.

### B

*Bitin* : Bilah mandau tidak berbentuk simetris antara belakang dan depan. Dilihat dari cara mengayunkan mandau kepada sasaran, tumpuan berat akan lebih bertumpu di depan karena bagian depan lebih besar dibandingkan pada bagian belakang.

### H

*Hulu* : Gagang mandau yang berbentuk seperti tanduk rusa.

### K

*Karinding* : Alat musik yang terbuat dari bambu yang pipih, bentuknya kecil dan cara memainkannya ditempelkan dipermukaan bibir atas dan bawah kemudian dipukul menggunakan jari telunjuk pada ujung bambu.

*Kelempit* : Alat pertahanan untuk melindungi diri dari serangan musuh.

*Kumpang* : Sarung Mandau.

### L

*Langgai Kuai* : Pisau kecil yang melekat pada sarung mandau, digunakan untuk menghaluskan rotan

*Likut* : Bagian bilah mandau yang tidak tajam.

### M

*Matan* : Bagian tajam dari mandau

## **S**

*Sape* : Alat musik tradisional suku Dayak yang cara memainkannya dipetik sama seperti Gitar. Hal yang membedakan adalah dari segi bentuk.

## **T**

*Tariuh* : Teriakan sebagai simbol dari sesuatu hal.

*Telima* : Bentuk nyanyian dari sastra lisan.



## ABSTRAC

### *“Lerip Uyan Peniga”*

Traditonal weapon is a tool-defense which created from culture or certain tribes tradition. The function of the weapon had been used more as a ceremonial for rituals and war. However because of the current development makes people think creatively to develop the funcion and the using of *mandau* as souvenirs or wall decorations, for example is traditional weapon of Dayak tribes that is *mandau*. *Mandau* is one of traditional weapon of Dayak tribes that the main function is as a war weapon. Dayak tribes generally own *mandau* as personal weapon or groups. The weapon usually used by the man as a tool to self-defense and war.

Some of *mandau*'s criterias and specialties are *mandau*'s blade or bitin *mandau* has silver colour that was made of soil and certain mountain stone. The form of *bitin mandau* asymmetri between front and back. It has furs in certain parts that usually taken from human's hair or animal's fur. *Mandau*'s scabbard or *kumpang* simbolizing women. The hilt is made from deer's or buffalo's horn or certain wood like *kaya mihing*. Rattan as ligature between the blade and the bitin. Rattan can also be webbed as *kumpang*'s ligature into waist when *mandau* is carried and used. *Langgai kuai* or small knife that is attached in *mandau*'s scabbard is used to refine the rattan.

*“Lerip Uyan Peniga”* is taken from Dayak kenyah's language which has meaning sharp to peace. The meaning of the title implies the theme that choreographer use, that is about *mandau* as symbol of peace. This piece use 8 dancers, consist of 2 male dancers and 5 female dancers. Sexes differentiate adjusted from *Kumpang* and *Bitin*'s *mandau* symbolization, which is female and male. Choreographer use live music and the properti and setting as additional elements. The using of silhouette to actualize the symbol of peace with the unity of *kumpang* and bitin in the shadow in the end of the scene.

**Keyword:** *Traditional weapon, Mandau, Peace.*

## BAB I

### PENDAHULUAN

Senjata tradisional merupakan alat pertahanan diri yang diciptakan dari budaya atau tradisi suku tertentu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian senjata adalah alat perkakas yang gunanya untuk berkelahi atau berperang (Poerwadarminta, 2007: 1088). Indonesia memiliki banyak suku yang menciptakan bermacam senjata. Senjata tersebut mempunyai perbedaan, baik dari segi bentuk, fungsi maupun kegunaannya. Fungsi senjata pada zaman dahulu lebih banyak digunakan sebagai alat untuk ritual dan berperang, namun saat ini perkembangan zaman yang membuat ide dari masyarakat untuk mengembangkan fungsi dan kegunaan senjata sebagai cinderamata atau hiasan dinding, contohnya adalah senjata tradisional Kalimantan suku Dayak yaitu mandau. Mandau adalah salah satu senjata tradisional suku Dayak di Kalimantan yang kegunaan utama sebagai senjata tempur (Kusni dan Andriani, 2013: 178-179).

Suku Dayak pada umumnya memiliki mandau sebagai senjata pribadi maupun kelompok, namun setiap mandau yang dimiliki terdapat perbedaan pada bentuk ukiran yang tergantung pada suku masing-masing. Beberapa jenis suku Dayak yang tersebar di penjuru Kalimantan diantaranya: Dayak Kenyah, Dayak Bahau, Dayak Bayan, Dayak Tabuyan dan masih banyak lainnya (Marthin, 2006: 55) Senjata ini biasanya digunakan kaum laki-laki sebagai alat untuk membela diri dan berperang, namun ada beberapa senjata yang mirip dengan mandau yang berfungsi sebagai alat untuk membantu pekerjaan masyarakat berladang yaitu adalah *ambang*. Bentuk senjata ini dapat dikatakan mirip dengan mandau, yang membedakan adalah beberapa kriteria pada mandau tidak terdapat pada *Ambang*, adapun beberapa kriteria mandau serta beberapa ciri khas diantaranya (Kusni dan Andriani, 2013: 183-189, 224-225):

- a. Bilah mandau atau *Bitin mandau* berwarna abu-abu yang terbuat dari tanah dan batu gunung tertentu. *Bitin* mandau tidak berbentuk simetris antara belakang dan depan. Dilihat dari cara mengayunkan mandau kepada sasaran, tumpuan berat akan lebih bertumpu di depan karena bagian depan lebih besar dibandingkan pada bagian belakang. Berbentuk pipih dengan ukuran rata-rata 1 meter atau lebih dan lebar 5-8 cm. *Matan* mandau merupakan bagian tajam dari mandau sedangkan pada bagian tumpul disebut *likut* mandau (tumpul).

- b. Bagian bilah Mandau atau *Likut* mandau yang tidak tajam, terdapat ukiran-ukiran khas motif Kalimantan yang dipercaya mampu menyimpan ilmu magis di dalamnya. Ukiran yang ada pada bitin mandau juga sebagai jalan aliran darah.
- c. Terdapat lubang-lubang kecil yang menandakan jumlah kepala manusia yang telah dipenggal menggunakan mandau tersebut.
- d. Terdapat bulu-bulu pada bagian tertentu yang biasanya diambil dari rambut manusia atau bulu hewan.
- e. Sarung Mandau atau biasa disebut *Kumpang* yang menyimbolkan jenis kelamin perempuan .
- f. Hulu Mandau yang dibuat dari tanduk rusa, tanduk kerbau atau kayu khusus seperti jenis kayu *Kaya Mihing*.
- g. Rotan sebagai pengikat antara batang mandau dan *Pulang mandau*. Rotan ini juga bisa dianyam sebagai pengikat *kumpang* ke pinggang saat mandau ingin dibawa dan digunakan. Fungsi anyaman rotan hanya agar terlihat asrtistik.
- h. *Langgai Kuai* atau pisau kecil yang melekat pada sarung mandau, digunakan untuk menghaluskan rotan. Panjang *langgai* biasanya rata-rata 20 cm. Pisau ini juga bisa digunakan sebagai jimat bagi kaum perempuan. Senjata ini biasanya berdampingan dengan *Kelempit*. *Kelempit* menurut masyarakat Dayak Kenyah adalah perisai guna menangkis senjata lawan atau sebagai pelindung diri saat menyerang lawan. Perisai ini berbentuk cembung dan memanjang dan biasanya terbuat dari kayu yang ringan tapi keras.

Menurut Budi Jaya Habibi, bagian mandau dan *kumpang* (sarung mandau) merupakan simbolisasi antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan (Habibi, 23 Tahun, 20 November 2016). Umumnya laki-laki menjadi pelindung bagi para perempuan, mereka rela dan berani mati saat berperang untuk melindungi sukunya, akan tetapi jika perempuan itu memiliki kecerdasan yang tinggi maka ia dapat dihargai di suku mereka sehingga pada saat berperang pun seorang perempuan juga memiliki keberanian yang sama dalam mempertahankan keluarganya (Meky, 20 Tahun, 01 Febuari 2017). Dituliskan dalam buku yang berjudul *Bawin Dayak: Kedudukan, Fungsi, dan Peran Perempuan Dayak* oleh Nila Riwut (2014) yang mengutip dari buku *Manaser Panatau Tatu Hiang* karya Tjilik Riwut menjelaskan bahwa situasi alam mempengaruhi karakter manusia, sehingga baik laki-laki maupun perempuan Dayak memiliki jiwa ksatria, pemberani dan pantang menyerah. Sikap-sikap keberanian yang terdapat dalam suku Dayak tersebut tercermin dalam tradisi *Ngayau*.

*Ngayau* merupakan tradisi perburuan kepala manusia pada suku Dayak dengan menggunakan senjata mandau. McKinley dalam Yekti Maunati berpendapat bahwa kepala manusia menjadi bagian tubuh yang dianggap pas karena mengandung unsur wajah yang serupa dengan nilai sosial dan jati diri seseorang (McKinley dalam Yekti, 2004: 10). Sasaran perburuan kepala manusia juga tidak bisa sesuka hati, melainkan kepala manusia yang memiliki permasalahan atau yang telah dianggap musuh oleh suku Dayak tertentu.

Pada tahun 1930an, masyarakat suku Dayak Kenyah telah banyak menganut agama samawi seperti Islam dan Kristen sehingga perlahan tradisi *Ngayau* mulai menghilang. Kepala suku Dayak Kenyah di desa Pampang mengatakan bahwa tradisi *Ngayau* sudah jarang berlaku lagi di daerahnya (Marthin, 2006: 39). Mandau kemudian mengalami pergeseran pandangan, bukan lagi benda yang mengerikan dan ditakuti, namun sebagai media perdamaian bagi orang lain. Melalui wawancara bersama Simson Imang kepala suku di Desa Pampang yang bercerita mengenai pertikaian antara Dayak Iban dan Dayak Kenyah, namun pertikaian itu tidak kunjung terjadi karena sebuah mandau telah dijunjung ke langit sebagai simbol perdamaian. Hal tersebut kontradiktif dengan pemaknaan mandau dikalangan suku Dayak sekarang, yaitu sebagai media satu jalan untuk mendamaikan segala bentuk permasalahan. Mandau kemudian disimbolkan sebagai bentuk kesepakatan untuk berdamai (wawancara Simson Imang, 69 Tahun, 27 November 2016).

Melalui hasil wawancara yang didapatkan serta rasa gelisah penata terhadap beberapa pandangan mengenai senjata mandau yang dianggap sebagai benda yang mengerikan dan berbahaya memunculkan rasa keinginan untuk memberikan hal baru melalui sudut pandang suku Dayak Kenyah yang memunculkan sisi lain dari mandau yaitu sebagai simbol untuk berdamai.

Melalui latar belakang di atas lalu muncul pertanyaan kreatif di antaranya:

1. Bagaimana mewujudkan ide tentang mandau sebagai simbol perdamaian dalam bentuk koreografi kelompok?
2. Bagaimana memvisualisaikan beberapa kriteria (lubang-lubang, bulu-bulu, *bitin* mandau, rotan, *hulu* mandau, *kumpang*) dalam koreografi kelompok?

Beberapa pertanyaan kreatif di atas, kemudian melahirkan beberapa rumusan ide penciptaan diantaranya yaitu:

1. Penata memunculkan simbol bersatunya antara *kumpang* dan *bitin* mandau dengan menggunakan siluet pada bagian akhir sebagai simbol perdamaian. Menciptakan perdamaian



tersebut maka konflik yang diciptakan melalui gerak-gerak simbolik yang menunjukkan mandau sebagai benda yang berbahaya dan mengerikan. Simbol mandau diwujudkan dengan menggunakan lengan tangan sebagai bilah mandau.

2. Penata memvisualisasikan beberapa kriteria dari mandau dalam bentuk pola lantai dan gerak dari penari. Beberapa kriteria lainnya diwujudkan dalam kostum.



## BAB II

### PEMBAHASAN

#### A. Kerangka Dasar Pemikiran

Karya yang berjudul *Lerip Uyan Peniga* ini mengambil ide karya tari yang bersumber dari senjata tajam khas Kalimantan yaitu mandau. Berkaitan dengan cerita dibalik mandau maka tema yang diusung adalah tentang mandau sebagai simbol perdamaian.

Karya ini berpijak pada tradisi suku Dayak. Gerak yang diciptakan menyimbolkan beberapa kriteria dari mandau, selain itu penyimbolan dari *kumpang* dan *bitin* mandau menjadi alasan penata untuk menggunakan penari berjenis kelamin perempuan dan laki-laki.

Kostum yang digunakan berbentuk gaun di bawah lutut dan menggunakan celana pendek di atas paha. Kain berbahan spandek ditambah ukiran motif Dayak serta tambahan kulit kayu dan dikombinasi dengan warna hitam, kuning, dan merah. Desain dan aksesoris kostum juga menonjolkan beberapa bagian dari kriteria mandau. Iringan yang diciptakan secara *live* lebih mengangkat suasana yang disampaikan apabila menghadirkan alat musik tradisional dayak yaitu *sape* dan dikolaborasikan dengan alat musik lainnya contohnya seperti bedug, kanong, biola dan lain-lain. Setting yang digunakan berupa kain putih sebagai *background* untuk menggunakan bayangan dari siluet sebagai penyimbolan bersatunya mandau dan kumpang sebagai simbol perdamaian pada akhir adegan.

Dibawah ini merupakan konsep dasar dan konsep garap tari:

##### 1. Rangsang Tari

Mengawali pembuatan sebuah karya tari diperlukan sebuah rangsang yang dapat mendorong fikiran dalam bertindak kreatif. Melihat dan mendengar beberapa pendapat bagi masyarakat umum yang hanya mengenal mandau tidak secara detail bahwa senjata masyarakat Dayak ini terkenal berbahaya, sakral, dan terkadang ditakuti. Pada kenyataannya disebagian suku Dayak contohnya pada suku Dayak Kapuas masih menganggap bahwa mandau merupakan senjata yang sakral dan dapat menyerap ilmu-ilmu sakti, akan tetapi tidak banyak orang tau bahwa ada yang berbeda bagi masyarakat suku Dayak Kenyah semenjak telah menganut agama nasrani mereka sudah tidak terlalu percaya tentang hal-hal ghaib, akan tetapi bagi mereka senjata mandau merupakan media untuk mendamaikan orang lain dalam berbagai permasalahan. Sisi yang berbeda dari mandau ini yang membuat penata berkeinginan untuk membuat sebuah karya tari dengan mengambil inti cerita yang terjadi pada Dayak Kenyah dan Dayak Iban yaitu tentang perdamaian. Menurut Jacqueline Smith

dituliskan dalam bukunya yang berjudul *Dance Compisition: A Practical Guide For Teacher* terjemahan Ben Suharto *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru* hal ini merupakan sebuah rangsang gagasan (idesional).

## 2. Tema Tari

Tema tari ini adalah perdamaian. Tema ini dipilih untuk memberikan pandangan baru terhadap mandau sebagai senjata yang bukan untuk ditakuti melainkan dapat dijunjung tinggi nilai kebaikan di dalamnya, guna mencapai sebuah perdamaian itu diciptakan adegan yang menyimbolkan bahwa mandau sebagai benda yang sakral dan berbahaya, penyimbolan mandau sebagai properti dialihkan pada pengolahan lengan sebagai *bitin* mandau.

## 3. Judul tari

Judul merupakan bagian utama yang menjadi fokus dari sebuah karya tari. Judul yang baik adalah yang dapat memilih kata yang tepat sehingga dapat memberikan gambaran dari keseluruhan karya yang dipentaskan. Penciptaan karya tari ini mengambil judul yang bersumber dari objek yaitu mandau sebagai media untuk perdamaian. Secara visual mandau terlihat tajam. Tajam dalam arti bahwa senjata ini merupakan benda yang terlihat berbahaya namun dari sisi lain mandau menjadi lambang perdamaian. Maka penata mengambil tiga kata dari bahasa Dayak Kenyah yang dijadikan judul yaitu "*Lerip Uyan Peniga*" yang artinya tajam untuk damai (Meky, 20 Tahun, 01 Febuari 2017).

## 4. Bentuk dan Cara Ungkap

Karya tari ini berpijak pada tradisi suku dayak dengan menceritakan tentang perdamaian. Konflik dramatik penata ciptakan dari gerak yang menyiratkan tentang berbahaya, sakti dan sakralnya sebuah mandau. Penata menggunakan mandau pada adegan introduksi untuk menarik benang merah dari penyimbolan pada adegan selanjutnya. Gerak yang mencirikan kriteria mandau seperi lubang, bulu, hulu, bitin, rotan dan kumpang. Penjelasan di atas dituliskan oleh Jacqueline Smith dalam bukunya yang berjudul *Dance Compotition: A Practical Guide for Teacher* terjemahan Ben Suharto *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru* adalah bentuk dramatik serta cara ungkap yang simbolik dan representasional karena beberapa bagian yang langsung dimengerti oleh penonton dan pada bagian tertentu menimbulkan penilaian tersendiri bagi penonton.

## 5. Gerak

Gerak merupakan elemen utama dalam sebuah karya tari. Gerak yang diciptakan menyimbolkan dari beberapa kriteria mandau seperti hulu mandau, *bitin*, lubang-lubang, rotan dan lain sebagainya. Gerak yang menyimbolkan beberapa kriteria itu ciptakan dari segi bentuk tangan yang runcing, desain gerak yang lengkung dan berputar, liukkan pada bagian tubuh tertentu dan hentakkan kepala yang menimbulkan efek kibasan rambut sebagai properti dan kostum. Pada dasarnya sikap tubuh dari dasar tari Dayak putra dan putri hampir sama, namun perbedaan yang menonjol yaitu tambahan teriakan dari laki-laki yang disebut *tariuh*. Penata menambahkan beberapa hentakan pada kaki serta gerak yang lebih atraktif untuk lebih membedakan gerak laki-laki dengan perempuan. Pada adegan antiklimaks penata simbolkan bersatunya antara *kumpang* dan *bitin* mandau sebagai bentuk penyelesaian guna perdamaian dengan menggunakan siluet.

## 6. Penari

Karya tari ini menggunakan delapan penari. Tiga penari laki-laki dan lima penari perempuan. Jumlah delapan merupakan kriteria dari bagian keseluruhan visual dari mandau, selain itu penata memilih jenis kelamin laki-laki dan perempuan juga untuk menyimbolkan makna dari mandau serta *kumpang* (sarung mandau). Perbedaan jumlah antara perempuan dan laki-laki tidak berkaitan dengan konsep karya, akan tetapi keinginan penata yang berkeinginan untuk banyak mengolah gerak perempuan.

## 7. Musik Tari

Konsep musik yang digunakan pada karya ini mengarah pada musik tradisi suku Dayak yang biasanya menggunakan alat musik *sape* dan dikembangkan lebih luas dengan menambahkan instrumen musik lainnya. Karya ini diiringi musik secara langsung atau *live*, alasannya karena ingin memunculkan energi dan rasa tradisi Kalimantan kepada seluruh penari. Pada adegan introduksi penata menggunakan musik yang menyimbolkan kesakralan dari mandau yang diolah oleh penari laki-laki. Penggarapan musik ini berdasarkan suasana yang penata inginkan disetiap adegannya, contoh pada adegan introduksi diinginkan musik ilustratif yang menunjukkan suasana keagungan dari sebuah mandau.

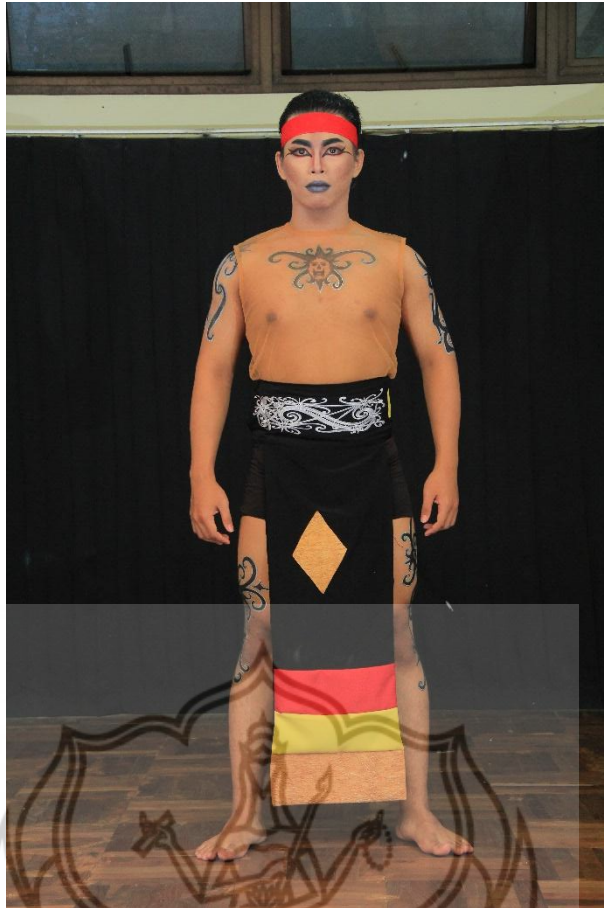
## 8. Rias dan Busana

Rias dan busana yang digunakan juga berkaitan dengan kesederhanaan hidup dari masyarakat kenyah, yaitu rias wajah korektif dan desain kostum yang digunakan berbentuk gaun di bawah lutut dan menggunakan celana pendek di atas paha. Kain berbahan spandek

ditambah ukiran motif Dayak serta tambahan kulit kayu dan dikombinasi dengan warna hitam, kuning, dan merah. Desain dan aksesoris kostum juga menonjolkan beberapa bagian dari kriteria mandau ditambah dengan pengembangan dari desain kostum tari Dayak pada umumnya dengan dipadukan dari beberapa kriteria bagian tertentu pada mandau contohnya seperti bulu-bulu, ukiran hingga warna yang mengikuti warna dari besi mandau berwarna abu-abu dan gagang yang berwarna coklat kayu serta ditambah dengan aksesoris lainnya.



Gambar 1: Kostum penari perempuan  
(foto: Ody, 2017 di Studio 2)



Gambar 2: Desain kostum penari laki-laki.  
(foto: Ody, 2017 di Studio 2)

## 9. Pemanggungan

Ruang yang digunakan adalah *proscenium stage* Auditorium ISI Yogyakarta. Pemilihan ruang atau tempat tidak ada kaitannya dengan tema, penata berusaha mengolah koreografi yang bermain pada komposisi dengan ruang penonton satu arah hadap.

## 10. Properti dan Setting

Properti yang digunakan adalah mandau. Mandau diolah sebagai properti pada adegan introduksi untuk menarik benang merah dari cerita yang bersumber dari objek mandau dan menggunakan setting kain putih dan beberapa trap 2x1 meter tiga buah dan 1x1 meter tiga buah sebagai simbol pada adegan introduksi bahwa mandau merupakan benda yang sakral dan digunakan oleh laki-laki serta menunjukkan bersatunya *kumpang* dan *bitin* mandau berupa bayangan siluet dibalik kain putih.



Gambar 1: Properti Mandau yang digunakan pada adegan akhir siluet.  
(foto: Picesty, 2017 di Sewon)



Gambar 2: *Setting* pada adegan introduksi  
(foto: Ody, 2017 di Auditorium Jurusan Tari)

## 11. Tata cahaya

Pencahayaan kali ini diperlukan guna membantu membangun suasana disetiap adegan yang diciptakan. Adegan ant klimaks penata menggunakan pencahayaan dengan siluet. Siluet termasuk jenis *backlight* yaitu lampu dari belakang yang sinarnya akan menonjolkan bentuk tubuh pemain (Hendro, 2010: 80-81). Salah satu adegan dengan menggunakan warna merah sebagai simbol darah.



Gambar 3: Cahaya warna merah sebagai simbol darah.  
(foto: Aldy, 2017 di Auditorium Jurusan Tari)



Gambar 14: Cahaya warna biru sebagai simbol ketenangan dan perdamaian.  
(foto: Aldy, 2017 di Auditorium Jurusan Tari)

Selanjutnya dalam penggarapan karya ini dibutuhkan metode di antaranya:

Menciptakan sebuah karya tari dibutuhkan metode serta cara dalam mewujudkannya. Kali ini penata menggunakan metode yang dituliskan oleh *Jacqueline Smith* dalam bukunya yang berjudul *Dance Compositon: A Practical Guide for Teacher* terjemahan Ben Suharto



Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru ada 4 cara dalam menciptakan sebuah karya tari yaitu, Eksplorasi, Improvisasi, Komposisi, dan Evaluasi.

### 1. Eksplorasi

Cara ini diperuntukan bagi penata dalam mencari kemungkinan-kemungkinan gerak yang dapat di jelajah lebih jauh lagi dari beberapa dasar gerak tari Dayak. Penata membebaskan diri untuk bergerak tanpa berfikir bentuk dan teknik, hal itu membuat penata merasa leluasa untuk menggerakkan tubuh tanpa jangkauan yang sebenarnya

### 2. Improvisasi

Cara ini digunakan untuk mencari beberapa kemungkinan gerak yang dapat dijadikan motif dasar melalui pengembangan-pengembangan yang diciptakan. Beberapa motif gerak yang juga dapat menyimbolkan sesuatu yang disampaikan. Kriteria yang ada pada mandau seperti hulu, *bitin*, *kumpang*, rotan, *likut*, lubang, dan bulu-bulu yang ada pada mandau menjadi pijakan bentuk dalam mencari penyimbolan gerak. Penjelajahan ekspresi juga penata gunakan pada adegan 3 untuk menyimbolkan mandau sebagai benda yang sakti, berbahaya bahkan menyeramkan. Metode improvisasi ini dilakukan pada tanggal 9 dan 13 Mei 2017. Penata memberikan beberapa motivasi gerak yang akan mereka ciptakan dengan imajinasi penari. Kendala pada penggunaan metode ini ialah, bentuk dan arah gerak tubuh penari yang belum terlihat jelas. Ketegasan gerak dari motivasi yang penata berikan kurang diimajinasikan secara bebas dan penata masih mencoba untuk membenahi bentuk dan gerak yang telah diciptakan oleh mereka.

### 3. Komposisi

Pada metode ini, penata telah mendapatkan beberapa motif dasar gerak, lanjut pada mengkomposisikan gerak menuju kelompok. Metode ini ditujukan untuk mengatur keseluruhan komponen gerak menjadi bentuk tarian utuh dengan mempertimbangkan aspek koreografinya. Mengkomposisikan motif-motif gerak yang telah diciptakan memperhitungkan aspek ruang, tenaga dan waktu. Menciptakan beberapa fokus dalam satu waktu yang juga bersamaan. Gerak yang pada awalnya hanya 1 x 8, dapat menjadi 3 x 8 dengan berbagai pengembangan arah tangan, kaki atau keseluruhan bagian tubuh yang dilakukan oleh penari. Awal pengkomposisian motif gerak telah dilakukan sejak tanggal 12 Maret 2017. Komposisi yang baru menggunakan tiga penari pada saat itu digunakan pada adegan satu. Beberapa motif dan komposisi gerak yang diciptakan juga mengambil dari penyimbolan pola lantai maupun bentuk dari kriteria mandau.

#### 4. Evaluasi

Metode ini digunakan guna menilai dari kekurangan-kekurangan dari keseluruhan proses sehingga dapat diperbaiki untuk menjadi lebih baik. Pada setiap akhir proses, penata selalu membuat sebuah lingkaran kecil bersama seluruh pendukung karya untuk mengevaluasi latihan disetiap pertemuan. Penilaian itu tidak hanya dari segi koreografi maupun musik, akan tetapi dari setiap per individu yang memiliki permasalahan pada diri sendiri maupun terhadap sesama pendukung. Metode ini juga penata terapkan ketika melihat dari video pada saat seusai latihan. Beberapa gerak maupun komposisi yang dianggap kurang menarik menjadi catatan kecil untuk diperbaiki pada pertemuan berikutnya.

Penggarapan karya ini juga melewati beberapa tahapan di antaranya tahapan dalam pemilihan penari, penatapan dan pemilihan gerak, tema, judul, rias busana, setting dan properti serta penyahaya.



## **BAB III**

### **PENUTUP**

#### **Kesimpulan**

Karya tari yang berjudul *Lerip Uyan Peniga* merupakan karya yang bersumber dari sebuah senjata mandau dari masyarakat di suku Dayak Kenyah yang menjadi simbol sebuah perdamaian. Bentuk visual dari senjata mandau memiliki ciri khas yang membedakan dengan senjata lainnya. Beberapa kriteria dari Mandau yang diwujudkan ke dalam gerak hingga menjadi sebuah kesatuan utuh sebuah karya tari. Wujud gerak dan desain gerak yang tercipta tidak secara langsung dapat membentuk wujud asli dari beberapa kriteria Mandau tersebut, akan tetapi penata menyimbolkan melalui bentuk maupun sifat dari kriteria tersebut. Melalui objek ini penata dapat melihat lebih dalam mengenai senjata tajam dari suku asli yang ada di Kalimantan khususnya Kalimantan Timur. Anggapan mengenai senjata Mandau yang berbahaya dapat dipatahkan dengan banyaknya pandangan positif dari orang lain yang menganggap senjata ini memiliki sisi baik. Contohnya yaitu dapat mendamaikan dua belah pihak. Keunikan dari bentuk maupun pernik-pernik yang melekat pada Mandau membuat senjata ini menjadi satu icon yang penting dan bersejarah dalam perjalanan kehidupan masyarakat suku Dayak khususnya suku Dayak Kenyah. Mengolah gerak dari beberapa keunikan yang berkaitan erat dengan Mandau menjadi daya tarik sehingga dapat diolah dalam satu kesatuan garapan karya tari.

Karya koreografi ini jauh dari kata sempurna baik dari tulisan maupun karya, maka dari itu penata merasa butuh saran berupa kritik ataupun masukan demi kebaikan untuk penata sendiri maupun penikmat seni khususnya seni tari. Pengalaman penata dalam menggarap karya ini sangatlah berharga. Proses yang dapat dikatakan cukup lama kurang lebih 3 bulan, memberikan pelajaran bagi diri penata untuk bisa mengatur segala sesuatunya sesuai dengan target capaian yang diharapkan. Bagaimana penata dapat memunculkan rasa tradisi Kalimantan terhadap beberapa penari yang mayoritas dari luar Kalimantan. Penata juga mendapatkan perbendaharaan gerak yang lebih untuk mengolah gerak dasar tari Dayak. Besar harapan dalam karya ini dapat menjadi tambahan apresiasi bagi masyarakat luar untuk meninjau kembali bahwa tidak semua senjata dapat membahayakan, namun disisi lain senjata tajam juga dapat menjadi sebuah solusi jika dipergunakan dengan baik dan tepat.

## Daftar Sumber Acuan

### A. Sumber Tertulis

- Abdullah, Irwan. 2006. *Sangkan Paran Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Billa, Marthin. 2006. *Alam Lestari & Kearifan Budaya Dayak Kenyah*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Hadi, Y.Sumandiyo. 2011. *Koreografi Bentuk – Teknik – Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Harris, Abdul Asy'arie, Tinjauan Terhadap Hukum Adat Masyarakat Dayak Banuaq Kalimantan Timur. 2006. Humas Pemprov Kalimantan Timur.
- Martono. Hendri. 2012. *Sekelumit Ruang Pentas Modern dan Tradisi*. Yogyakarta: Cipta Media
- \_\_\_\_\_. 2010. *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Cipta Media.
- \_\_\_\_\_. 2015. *Ruang Pertunjukan dan Berkesenian*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Idris, Zalani. 1977. *Kutai Obyek Perkembangan Kesenian Tradisional Di Kalimantan Timur*. Jakarta.
- Layun, Korrie. 2014. *PAJAAQ Ungkapan Kearifan Lokal Dayak Toyooi dan Benuaq*. Bappeda Kutai Barat-YRSKLR-Araska.
- Maunati, Yekti. 2004. *Identitas Dayak Komodifikasi dan Politik Kebudayaan*. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta.
- Meri, La (Russel Meriwethr Hughes). 1965. *Dance Composition : The basic Element*. Terjemahan Soedarsono. Komposisi Tari: Elemen-Elemen Dasar. 1975. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.
- Rahmawati, Fitri. 2015. *Panduan Wajib EYD*. Jakarta Barat: E-Prim.
- Riutuh, Cornellis. Anthel Dese. Ruth Ritha Aden. 1986. *Isi dan Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional Daerah Kalimantan Tengah*.
- Risyahibban. Album Ragam Hias Suku Modang. Proyek (BIPIK) Kanwil Dept. Perindustrian Prop. Kalimantan Timur.
- Riwut, Nila dan Angus Fahri. 1993. *Kalimantan Membangun Alam dan Kebudayaan*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.

Smith, Jaqualine. 1985. *Dance Compisition: A Practical Guide For Teacher* terjemahan Ben Suharto Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru. Yogyakarta: IKALASTI.

Poespo.Goet. 2005. *Pmeilihan Bahan Tekstil*. Yogyakarta: KANISIUS.

\_\_\_\_\_. 2001. *Fashion Coordinates - Padu Padan Busana*. Yogyakarta: KANISIUS.

## **B. Sumber Lisan**

1. Budi Jaya Habibi umur 22 tahun (Pengelola sanggar Permata Ije Jela KalSel dan Intan Martapura)
2. Simson Imam umur 69 tahun (Kepala suku Lamin Etam desa Pampang Samarinda Kaltim)
3. Khais Ramlan umur 57 tahun (Ketua Adat Desa Pampang)
4. Meky Hiera Dolis umur 20 tahun (Mahasiswa)
5. Jenni umur 20 tahun (Mahasiswa)

## **C. Sumber Videografi**

Karya tari yang berjudul “Tari Kancet Papatai” tahun 2004.

Karya tari yang berjudul :Tari Mandau: tahun 2014.

Karya tari yang berjudul “Mantawang” oleh Picesty Nur Fitriani tahun 2016.

Karya tari yang berjudul “Kaawakan Ulun” oleh Fauji Romansyah tahun 2016

## **D. Webtografi**

<http://miraclekidx.blogspot.co.id/2012/11/burung-enggang-burung-khas-kalimantan.html>.

Diunggah pada tanggal 14 Agustus 2012 oleh Rothua O. Tambunan, diunduh pada tanggal 01 Februari 2017.

<http://pandaibesi-mandau.weebly.com> diunduh pada tanggal 01 Februari 2017.